

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetian Manajemen Keuangan

Tujuan dari didirikannya perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (*Value Offirm*). Untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus melakukan segala aktivitasnya dengan efektif dan efisien agar dapat menghasilkan laba maksimal yang tentunya diharapkan pula dapat memaksimalkan kemakmuran para investornya. Sedangkan nilai perusahaan itu sendiri, khususnya bagi perusahaan yang sudah *go public* tercermin dari harga sahamnya.

Adapun menurut Husnan (2008: 4) manajemen keuangan adalah “Manajemen Keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan dalam suatu organisasi”. Selanjutnya menurut Horne dan Wachowicz (2012: 2) Yang diterjemahkan oleh Mubarakah manajemen keuangan adalah “Manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum”. Sedangkan menurut Fahmi (2014: 2) manajemen keuangan adalah “Penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengola dana, dan kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan segala aktivitas perusahaan berhubungan dengan bagaimana memperoleh, menggunakan, mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

2.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2014: 3) “Ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreativitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan. Seperti mematuhi aturan-aturan yang terkandung dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan), GAAP (General Accepted Accounting Principle), undang-undang dan peraturan tentang pengelolaan keuangan perusahaan, dan lain sebagainya.

Dengan memahami ilmu manajemen keuangan secara baik diharapkan seorang berbagi pihak baik yang berada di posisi marketing, produksi, personalia, dan keuangan diharapkan akan mampu menempatkan setiap keputusan secara jauh lebih bijaksana. Banyak persoalan lainnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan. Seperti bagian pemasaran harus melihat setiap keputusan bidang periklanan (advertising) bisa mempengaruhi keputusan keuangan. Jika pihak manajer pemasaran menetapkan patokan harga yang terlalu tinggi untuk biaya periklanan sementara pada saat penjualan tidak sesuai seperti yang diharapkan, ini tentunya akan menjadi suatu permasalahan. Apalagi jika dana yang dipakai untuk membiayai periklanan bersumber dari dana pinjaman.

Kondisi ini juga termasuk pada bagian personalia. Jika manajer personalia mengusulkan agar ada kenaikan gaji karyawan sementara kualitas kinerja yang dihasilkan adalah tidak sesuai seperti yang diharapkan. Maka artinya keputusan manajer personalia hanya bersifat sepihak, tanpa memikirkan sisi lainnya. Karena konsep dan filosofi keuangan adalah berusaha menciptakan keseimbangan dalam setiap keuangan. Jumlah pemasukan harus sama dengan jumlah pengeluaran, jika tidak berimbang maka itu adalah sebuah persoalan. Kasus ini juga terjadi pada bagian produksi.

2.3 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebagai alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan adanya keinginan pihak-pihak tertentu yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan akan sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila dianalisis lebih lanjut, sehingga diperoleh informasi yang dapat mendukung kebijakan yang akan diambil.

Laporan keuangan adalah suatu informasi mengenai keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Umumnya laporan keuangan dikelompokkan menjadi 4 bagian yakni laporan laba/rugi, neraca, arus kas

dan laporan perubahan modal (Yuni: 2017). Untuk menyusun suatu laporan keuangan hendaknya kita harus mengerti urutannya, misalkan dalam mengisi neraca, terlebih dahulu kita harus mengetahui dalam neraca terdiri dari beberapa akun dan informasi yang dibutuhkan untuk dapat mengisi neraca tersebut.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran keuangan perusahaan tersebut. (Fahmi, 2014: 21). Dari pengertian diatas laporan keuangan digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston yang dikutip dari Fahmi suatu laporan tahunan perusahaan terdiri dari 4 laporan keuangan pokok yaitu:

- a. Neraca
Neraca menunjukkan posisi keuangan – aktiva, hutang dan ekuitas pemegang saham – suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.
- b. Laporan Rugi-Laba
Laporan rugi-laba menyajikan hasil usaha – pendapatan, beban, laba atau rugi bersih, dan laba atau rugi per saham – untuk periode akuntansi tertentu.
- c. Laporan Ekuitas Pemegang Saham
Laporan ekuitas pemegang saham merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, sering kali dikombinasikan dengan laporan rugi-laba yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba. Perusahaan-perusahaan yang memilih format penyajian yang terakhir biasanya akan menyajikan laporan ekuitas pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan kaki.
- d. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode akuntansi.

2.4 Tujuan Laporan Keuangan

Seperti yang diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam prakteknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Di samping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir (2008: 11) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, dari laporan keuangan tersebut kita dapat melihat pendapatan perusahaan.

2.5 Pengertian Modal Kerja

Menurut Jumingan (2011:66) modal kerja yaitu : “ Modal kerja yaitu jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud- maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), *surplus* dan *laba* yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. (Munawir, 2004: 19).

Jadi dapat disimpulkan modal Kerja adalah dana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-harinya, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah karyawan, pembayaran hutang, dan pembayaran lainnya.

2.6 Jenis – Jenis Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja dalam perusahaan berbeda-beda jumlahnya tergantung besar kecil perusahaan dan jenis perusahaan tersebut, kebutuhan modal kerja juga berubah-ubah dalam suatu periode. Menurut Taylor dalam buku Safitri dan Aziz (2015: 19) modal kerja dikelompokkan kedalam dua jenis:

- a. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)
 Modal kerja permanen adalah modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan dalam rangka menjalankan kegiatan usahanya sehari-hari. Modal kerja permanen ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:
 - 1) Modal Kerja Primer (*primary working capital*)
 Modal kerja primer adalah modal kerja minimum yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin kelancaran usahanya.
 - 2) Modal Kerja Normal (*normal working capital*)
 Modal kerja normal adalah modal kerja yang harus ada dalam perusahaan, agar perusahaan dapat beroperasi dengan tingkat produksi yang normal sesuai dengan kapasitasnya.
- b. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)
 Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan atau keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel ini terdiri dari:
 - 1) Modal Kerja Musiman (*seasonal working capital*)
 Modal kerja musiman adalah modal kerja yang harus disiapkan untuk mengantisipasi adanya moment penting atau hari-hari besar, contoh : perusahaan payung dan jas hujan menyediakan modal kerja yang lebih besar pada saat musim hujan.
 - 2) Modal Kerja Siklis (*cyclical working capital*)
 Modal kerja siklis adalah modal kerja yang harus disiapkan untuk mengantisipasi adanya kekosongan moment penting atau hari-hari besar, contoh : perusahaan biskuit tetap harus menyediakan modal kerja diantara dua hari raya, yaitu hari raya idul fitri dan hari raya idul adha.

3) Modal kerja Darurat (emergency working capital)

Modal kerja darurat adalah modal kerja yang harus disiapkan untuk mengantisipasi keadaan-keadaan yang mungkin terjadi diluar kemampuan perusahaan, misal adanya permogokan buruh, banjir, perubahan ekonomi yang mendadak dan lain-lain.

2.7 *Liabilitas / Kewajiban*

Hutang adalah kewajiban (*liabilities*). Maka *liabilities* atau hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Adapun menurut Harahap dalam Fahmi (2014: 160) bahwa, “Kewajiban adalah saldo kredit atau jumlah yang harus dipindahkan dari saat tutup buku ke periode tahun berikutnya berdasarkan pencatatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi (saldo kredit bukan akibat saldo negatif aktiva)”.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menggambarkan hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio *leverage* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan. adapun rumusnya menurut Fahmi (2014: 73) adalah :

$$Debt\ to\ Equity = \frac{Total\ Utang}{Modal\ Sendiri}$$

Ada beberapa solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam hutang perusahaan menurut Fahmi (2014: 169):

1. Menghindari penggunaan jangka panjang untuk kebutuhan jangka pendek. Misalnya memakai dana hasil penjualan obligasi untuk membayar gaji, membayar listrik, telpon dan sejenisnya.
2. Menghindari keputusan yang bersifat gegabah dan tidak cermat. Namun mengedepankan prinsip kehati-hatian yang tinggi serta dengan konsep manajemen yang terukur.
3. Menghindari menciptakan produk yang tidak memiliki nilai jual secara jangka panjang, namun mengedepankan produk yang bersifat realistis.

4. Memahami kondisi mikro dan makro ekonomi secara jangka panjang baik dalam negeri maupun luar negeri.
5. Memperpanjang jangka waktu pembayaran sehingga jumlah yang harus dibayar mengalami penurunan.

2.8 *Profitabilitas Perusahaan*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2012: 130). Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Return on equity atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Formulasi dari *return on equity* atau ROE menurut Sartono (2012: 124) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Total laba bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$